e-ISSN: 2988-2311
p-ISSN: 2988-5434

Divinitas: Jurnal Filsafat dan Teologi Kontekstual
Vol. 4, No. 1, Januari 2026: 1-20

Analisis Naratif Mukjizat Penyembuhan dalam Markus 7: 31-37: Makna Tindakan Yesus dan Implikasinya

Mario Oktavianus Magul a,1

Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma, Indonesia

mariomagul191003@gmail.com

ARTICLE INFO
Submitted : 08-09-2025
Accepted : 20-11-2025

Keywords:
Mark,
healing miracle,
universality,
Ephphatha

ABSTRACT

The various miracle narratives that are found in the Gospel do not merely depict supernatural events, but also convey profound theological and social messages. The Story of the healing of a deaf and mute man in Mark 7: 31-37 is one example of a biblical narrative that highlights the dimensions of inclusivity and universality in the ministry of Jesus. This study analyzes the narrative of the healing miracle of a deaf and mute man in Mark 7: 31-37 using a narrative analysis approach. This approach focuses on the story's boundaries, geographical context, plot structure, Jesus' symbolic actions, and characterization. The analysis reveals that this story affirms the universality of Jesus' ministry that transcends Jewish ethnic boundaries, while also unveiling symbolic actions rich in theological meaning. Jesus' personal engagement and the crowd's response to the miracle reflect inclusivity and compassion that remain relevant for contemporary readers. The study also offers a critical reflection on contemporary social realities, particularly regarding discrimination against people with disabilities and marginalized groups. It calls upon the Church and society to build inclusive communities as a manifestation of God's universal love. Therefore, this biblical narrative not only presents a historical miracle but also conveys profound theological and pastoral messages about love and inclusiveness in Jesus' ministry.

DOI: https://doi.org/10.24071/div.v4i1.13438
https://e-journal.usd.ac.id/index.php/Divinitas
E: divinitas@usd.ac.id

This work is licensed under a CC BY-SA
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

ABSTRAK

Pelbagai narasi mukjizat yang terdapat dalam Injil sejatinya tidak hanya menampilkan peristiwa yang bersifat supranatural, tetapi juga memuat pesan teologis dan sosial yang mendalam. Kisah penyembuhan seorang yang tuli dan gagap dalam Markus 7: 31-37 merupakan salah satu contoh narasi biblis yang menggarisbawahi dimensi inklusivitas dan universalitas dalam pelayanan Yesus. Penelitian ini menganalisis narasi mukjizat penyembuhan seorang tuli dan gagap dalam Markus 7:31-37 dengan menggunakan pendekatan analisis naratif. Pendekatan ini menyoroti batas-batas cerita, konteks geografis, struktur alur, tindakan simbolis Yesus, dan unsur penokohan. Hasil analisis menunjukkan bahwa perikop ini menegaskan universalitas pelayanan Yesus yang melampaui batas-batas etnis Yahudi, sekaligus mengungkapkan tindakan simbolis yang sarat makna teologis. Tindakan Yesus yang bersifat personal, dan respons orang banyak terhadap mukjizat tersebut, mencerminkan inklusivitas dan kepedulian yang tetap relevan bagi pembaca saat ini. Studi ini juga menawarkan refleksi kritis terhadap realitas kontemporer, khususnya terkait diskriminasi terhadap penyandang disabilitas dan kelompok marginal, serta mengajak Gereja dan masyarakat untuk membangun komunitas yang inklusif sebagai perwujudan kasih Allah yang universal. Dengan demikian, narasi biblis ini tidak hanya sekadar menampilkan peristiwa mukjizat secara historis, tetapi juga menyampaikan pesan teologis dan pastoral yang mendalam mengenai kasih dan inklusivitas pelayanan Yesus.

PENDAHULUAN

Injil Markus merupakan salah satu kitab Perjanjian Baru yang secara khas banyak menampilkan tindakan Yesus yang penuh kuasa, baik dalam pewartaan maupun pelayanan-Nya. Kekhasan itu tampak melalui pelbagai kisah mukjizat yang lebih ditonjolkan dibandingkan dimensi pengajaran-Nya.[1] Dari berbagai peristiwa penting yang tercatat di dalamnya, narasi penyembuhan seorang yang tuli dan gagap dalam Markus 7: 31-37 adalah salah satu kisah yang menonjol karena memuat kedalaman teologis, simbolik, dan sosial yang sangat kuat. Kisah ini tidak hanya sekadar menggambarkan kuasa penyembuhan Yesus yang tampak secara jasmani, tetapi juga pesan teologis yang sangat mendalam berkenaan dengan inklusivitas karya keselamatan Allah yang merangkul seluruh umat manusia – termasuk mereka yang berasal dari

[1] Farno Gerung, *Studi Perjanjian Baru: Injil dan Kisah Para Rasul* (Manado: IAKN PRESS, 2021), 62. http://repository.iaknmanado.ac.id/id/eprint/13

wilayah non-Yahudi. Ini mengindikasikan bahwa keberadaan narasi biblis ini turut mempertegas kekhasan dari Injil Markus, yang ditulis untuk orang-orang bukan Yahudi (Gentiles).[2]

Secara historis, perikop ini berada dalam rangkaian pelayanan Yesus di luar wilayah tradisional Yahudi, yaitu wilayah Dekapolis – sebuah distrik yang terdiri dari sepuluh kota (*αἱ δέκα πόλεις*) dan mayoritas dihuni oleh bangsa-bangsa non-Yahudi.[3] Konteks geografis ini menegaskan bahwa karya penyelamatan Allah itu bersifat universal, dan melampaui batas etnis dan kebudayaan. Dalam narasi tersebut, Markus menggambarkan Yesus sebagai sosok yang berani mendobrak sekat-sekat sosial. Hal itu terlihat jelas dalam keterlibatan-Nya secara personal dengan seorang yang tuli dan gagap, yang hidup dalam keterbatasan fisik, dan terpinggirkan oleh masyarakat. Dalam konteks ini, tindakan Yesus yang menyentuh telinga dan lidah orang itu, membawanya menjauh dari kerumunan, serta mengucapkan kata "Efata", menunjukkan bahwa kehadiran-Nya tidak hanya menyembuhkan, tetapi juga memulihkan martabat manusia secara total.

Dalam konteks masyarakat modern yang cenderung masih membatasi penerimaan terhadap "yang lain", baik karena disabilitas, perbedaan latar belakang maupun status sosial, kisah ini dapat menjadi refleksi yang relevan untuk menunjukkan dimensi universalitas kasih Allah. Dengan kata lain, narasi ini dapat dibaca sebagai kritik teologis terhadap praktik-praktik sosial tersebut, dan sekaligus menjadi refleksi pastoral bagi Gereja dalam membangun komunitas yang lebih inklusif. Oleh karena itu, penelitian terhadap perikop ini tidak hanya berfungsi sebagai sebuah kajian eksegetis semata, tetapi juga sebagai sarana untuk mengidentifikasi nilai-nilai filosofis dan sosial yang dapat diterapkan dalam kehidupan Gereja masa kini.

Kendati narasi ini sering dikutip dalam pelbagai diskusi tentang teologi penyembuhan, kajian mendalam mengenai struktur naratif Markus 7: 31-37 sesungguhnya masih terbatas. Dalam lima tahun terakhir, beragam penelitian terkait kisah mukjizat Yesus cenderung berfokus pada pendekatan historis-kritis, atau pastoral bagi penyandang disabilitas. Beberapa studi memang telah menyinggung simbolisme tindakan Yesus atau konteks geografis dari karya pelayanan-Nya, tetapi hal itu masih cenderung bersifat parsial, dan kurang komprehensif dalam menguraikan dinamika naratif seperti struktur alur, aksi, penokohan, relasi antartokoh, latar geografis, dan fungsi teologis perikop dalam keseluruhan Injil Markus. Dengan demikian, masih

---

[2] John Schultz, Mark: Bible Commentaries.Com, diakses pada 26 Agustus 2025,https://www.bible-commentaries.com/source/johnschultz/BC_Mark.pdf.

[3] "Mark 7:31," StudyLight.org, diakses 25 Agustus 2025, https://www.studylight.org/commentary/mark/7-31.html.

terdapat celah penelitian yang dapat penulis gunakan untuk menempatkan perikop ini sebagai satu narasi utuh yang perlu dianalisis dengan pendekatan naratif yang sistematis.

Lantas, berdasarkan celah tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui pendekatan analisis naratif untuk mengungkap unsur-unsur pembentuk cerita, seperti struktur, aksi, penokohan, dan latar, guna menangkap pesan teologis yang termuat dalam perikop ini. Tak hanya itu, aspek kebaruan lainnya juga terletak pada upaya penulis dalam menghubungkan temuan naratif tersebut dengan refleksi sosial-kontekstual mengenai isu disabilitas dan inklusivitas dalam masyarakat modern. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya sekadar menampilkan penafsiran ulang atas Markus 7: 31-37, tetapi juga memperluas pemahaman mengenai dimensi universalitas pelayanan Yesus dan keterlibatan-Nya dengan kelompok marginal. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teologis dan pastoral bagi Gereja dalam membentuk dan membangun tatanan sosial yang lebih inklusif dan penuh kasih.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis naratif untuk mengkaji teks Markus 7:31-37. Analisis naratif adalah salah satu pendekatan tafsir yang menitikberatkan konsep kajiannya pada struktur cerita, dinamika tokoh, alur (plot), latar (setting), serta relasi antarelemen dalam sebuah narasi biblis. Analisis ini diperkaya dengan analisis historis untuk memahami konteks geografis, sosial, dan budaya pelayanan Yesus di wilayah Dekapolis, serta analisis literer yang menyoroti pilihan kata, simbol, paralelisme tindakan fisik dan hasil spiritual, serta kontras antara kebisuan manusiawi dan kuasa sabda ilahi, termasuk kata "*Efata*" (Aram: "terbukalah").

Penelitian ini dimulai dengan studi literatur yang mencakup teks Alkitab dan tafsir terkait, lalu dilanjutkan dengan analisis historis dan literer untuk menempatkan perikop dalam konteks naratif dan teologis Injil Markus. Selanjutnya, dilakukan analisis naratif untuk menguraikan alur cerita dan karakterisasi tokoh (Yesus, orang yang tuli dan gagap, serta orang banyak), serta interaksi antarelemen naratif. Hasil analisis disintesiskan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai makna teologis, simbolik, dan sosial, serta relevansi pastoral perikop bagi masyarakat dan Gereja masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan mengenai narasi Markus 7: 31-37 disusun secara sistematis melalui empat pendekatan analisis yang mencakup 1) analisa konteks teks, 2) analisa struktur, 3) analisa teks, dan 4) analisa naratif. Pendekatan-pendekatan ini memungkinkan pembacaan yang lebih

komprehensif, baik dari segi latar historis, kedudukan teks dalam Injil Markus, unsur-unsur linguistik dan literer, maupun dinamika naratif yang membentuk pesan teologisnya.

Analisa Konteks Teks

Perikop Markus 7: 31-37 adalah sebuah narasi biblis yang terpisah dengan kisah sebelumnya (perempuan Siro-Fenisia yang percaya; Markus 7: 24-30), dan juga dengan kisah sesudahnya (Yesus memberi makan empat ribu orang; Markus 8:1-10). Keterpisahan itu tampak secara gamblang dari adanya perbedaan locus atau tempat kejadian antara perikop ini dengan perikop sebelumnya. Dalam kisah perempuan Siro-Fenisia yang percaya (Markus 7: 24-30), kejadian berlangsung di daerah Tirus. "*Lalu, Yesus berangkat dari situ dan pergi ke daerah Tirus.*" Sementara dalam kisah Yesus yang menyembuhkan seorang tuli (Markus 7:31-37), kejadian terjadi di danau Galilea, di tengah-tengah daerah Dekapolis. *"Kemudian Yesus meninggalkan pula daerah Tirus dan dengan melalui Sidon pergi ke danau Galilea, di tengah-tengah daerah Dekapolis".*

Sementara apabila dilihat hubungan antara kisah (Mrk 7: 31-37) ini dengan kisah sesudahnya, terlihat satu kemungkinan sederhana bahwa dekapolis masih menjadi lokus yang sama – sebagai ruang terjadinya dua peristiwa mukjizat yang berbeda. Pertama, mukjizat penyembuhan seorang yang tuli, dan yang kedua, mukjizat penggandaan roti dan ikan. Kendati dalam kisah Yesus memberi makan empat ribu orang (Mrk 8:1-10), penulis tidak mencantumkan secara detail lokasi di mana peristiwa itu terjadi, banyak ahli kitab suci mengatakan bahwa mukjizat ini masih terjadi di sekitar daerah Dekapolis.

Dengan demikian, bertolak dari perpindahan locus atau tempat terjadinya beberapa narasi di atas, kita dapat melihat suatu dimensi universalitas dari karya pelayanan Yesus. Bahwasannya Ia tidak hanya memfokuskan karya-Nya pada orang-orang Yahudi (yang berada di Tirus) saja, tetapi juga menjangkau orang-orang lain yang berasal dari latar belakang yang berbeda (Dekapolis, sebagai daerah yang mayoritas penduduknya bukan orang yahudi). Hal ini menandakan bahwa keselamatan juga sedang dibawa kepada orang-orang non-Yahudi.[4] Dengan kata lain, Markus memiliki alasan tersendiri dalam mencatat referensi geografis ini. Tampaknya, hal itu bertujuan untuk menempatkan kisah ini di wilayah yang mayoritas penduduknya bukan Yahudi, seperti halnya Dekapolis. Untuk itu, Markus memberikan contoh lain dari penyembuhan

[4] Lulama Tshuma, "The Biblical Mandate and Implications for the Ministry to the Deaf People," *International Journal of Research and Innovation in Social Science* (IJRISS) 5, no. 3 (2021): 431. https://ideas.repec.org/a/bcp/journl/v5y2021i3p429-436.html

yang terjadi di wilayah non-Yahudi, yang juga menghubungkan kisah ini dengan kisah sebelumnya.[5]

Selain itu, ada pula perbedaan lain perihal tema yang turut menyelimuti ketiga narasi biblis (Markus 7:24-30; 7:31-37; 8:1-10) ini. Dalam narasi tentang perempuan Siro-Fenisia yang percaya (Markus 7:24-30), tema utama yang dapat kita amati di sana adalah soal karunia pengusiran roh jahat – sementara dalam narasi lain yang turut mengikutinya (Markus 7:31-37), tema yang disajikan adalah soal karunia penyembuhan Yesus terhadap seorang yang Tuli. Pergantian tema yang terjadi dalam kedua narasi ini sesungguhnya terus berlanjut dalam narasi-narasi biblis yang turut mengikutinya. Dalam Markus 8:1-10, tema yang muncul justru tentang karunia penggandaan roti.

Kendati ketiga perikop di atas memiliki tema yang berbeda, keberadaan tiga kisah ini sejatinya tetap hendak menggarisbawahi satu nada naratif yang sama, yakni tentang mukjizat-mukjizat yang dilakukan oleh Yesus. Hanya saja, rincian cara yang digunakan Yesus dalam setiap mukjizat itulah yang membuat ketiga kisah ini memiliki narasi yang berbeda-beda. Ada saat di mana Yesus mengadakan mukjizat dengan cara mengusir roh-roh jahat (seperti dalam Mrk7: 24-30), dan menyembuhkan banyak orang (Mrk 7:3-37) – dan ada pula saat-saat di mana Ia mengadakan mukjizat dengan cara menggandakan roti dan ikan (seperti dalam Mrk 8:1-10).

Analisa Struktur

Dalam upaya memahami isi narasi Markus 7: 31-37 secara lebih komprehensif, penulis tertarik untuk mengkaji terlebih dahulu struktur kisah yang membentuk alur cerita mukjizat penyembuhan ini. Analisis struktur tersebut memiliki peranan penting dalam membantu kita melihat perkembangan narasi dalam perikop ini, mulai dari konteks historis perjalanan Yesus, dinamika interaksinya dengan orang banyak, hingga tindakan penyembuhan dan respons masyarakat terhadap-Nya. Dengan mengkaji setiap bagian secara berurutan, niscaya kita dapat menangkap secara lebih jelas maksud teologis dan pesan-pesan penting yang hendak disampaikan oleh penginjil Markus. Adapun uraian struktural yang mencerminkan dinamika naratif perikop tersebut adalah sebagai berikut.

Konteks kisah (ay.31)

- Yesus meninggalkan pula daerah Tirus

[5] Scott Cunningham, "The Healing of The Deaf and Dumb Man (Mark 7: 31-37), With Application to The African Context" 16.https://www.biblicalstudies.gospelstudies.org.uk/pdf/ajet/09-2_013.pdf

- Dan dengan melalui Sidon pergi ke danau Galilea, di tengah-tengah daerah Dekapolis.

Tanggapan orang-orang terhadap keberadaan Yesus (ay.32)

- Di situ orang *membawa* kepada-Nya seorang yang tuli dan yang gagap
- dan *memohon* kepada-Nya, supaya Ia meletakkan tangan-Nya atas orang itu.

Respon atau tindakan Yesus terhadap mereka - termasuk orang yang tuli dan gagap (ay.33-34)

- Dan sesudah Yesus *memisahkan* dia dari orang banyak, sehingga mereka sendirian,
- Ia *memasukkan jari-Nya* ke telinga orang itu,
- Lalu Ia *meludah dan meraba lidah* orang itu.
- Kemudian sambil *menengadah ke langit*, Yesus *menarik nafas dan berkata* kepadanya: "*Efata*!", artinya: Terbukalah.

Situasi pasca Yesus bertindak (ay.35)

- Maka *terbukalah telinga* orang itu,
- Dan seketika itu, *terlepas pulalah pengikat lidahnya*,
- Lalu ia *berkata-kata dengan baik*

Pesan Yesus dan reaksi orang banyak atas peristiwa ini (ay.36-37)

- *Yesus berpesan* kepada orang-orang yang ada di situ *supaya jangan menceritakannya kepada siapapun juga.*
- Tetapi makin dilarang-Nya mereka, makin luas mereka memberitakannya.
- Mereka takjub dan tercengang dan berkata: "Ia menjadikan segala-galanya baik, yang tuli dijadikan-Nya mendengar, yang bisu dijadikan-Nya berkata-kata".

Beberapa struktur di atas, hemat penulis semakin mempertegas adanya sebuah perkembangan narasi yang runtut dan sistematis. Hal itu tampak secara gamblang dalam gaya penceritaan penginjil Markus yang logis, dimulai dari kisah perjalanan Yesus, keterlibatan orang banyak, hingga tindakan mukjizat yang berpuncak pada kesembuhan penderita serta reaksi kagum masyarakat. Susunan struktur yang semacam ini tentu tidak hanya menegaskan pola umum dari sebuah narasi mukjizat semata, tetapi juga menampilkan kekhasan Injil Markus yang berfokus pada tindakan Yesus yang personal, simbolis, dan penuh daya ilahi. Dengan demikian, melalui struktur naratif ini, pembaca kembali diundang untuk melihat kisah mukjizat tidak lagi sebagai sebuah peristiwa penyembuhan fisik, tetapi juga pewahyuan identitas Yesus serta penyataan karya penyelamatan Allah yang bersifat universal dan menjangkau semua orang.

Analisa Teks

Secara garis besar, teks Markus 7: 31-37 memiliki fokus utama pada narasi mikjizat penyembuhan Yesus terhadap seorang yang tuli dan gagap. Perikop ini merupakan salah satu contoh kisah mukjizat dalam Injil Markus yang tersusun dengan struktur eksposisi, komplikasi, klimaks, resolusi, dan reaksi orang banyak. Gaya bahasa yang digunakan Markus dalam perikop ini sangat sederhana, simbolik dan deskriptif. Ia berusaha menampilkan tindakan Yesus secara lebih detail, seperti menyentuh telinga dan lidah orang itu, meludah, menengadah ke langit, dan mengucapkan "Efata", yang berarti terbukalah. Semua tindakan ini mengindikasikan bahwa kesembuhan yang dialami oleh orang yang tuli dan gagap tidak hanya terjadi melalui kuasa fisik Yesus, tetapi juga melalui firman-Nya yang bersifat performatif dan memiliki otoritas ilahi.

Selain itu, penggunaan kata "Efata" juga menambah dimensi teologis yang penting. Kata ini mempertegas perbedaan tindakan Yesus dari praktik sihir kuno, dan menekankan keterlibatan ilahi dalam penyembuhan tersebut. Dalam konteks ini, Markus sengaja menggunakan bahasa Yunani koine dengan penambahan kata Aram "ἐφφαθά" *(ephphatha*) untuk menunjukkan keotentikan ajaran Yesus. Dengan demikian, melalui analisis ini, kita dapat mengetahui bahwa kisah mukjizat ini tidak hanya menyampaikan penyembuhan fisik, tetapi juga merupakan pernyataan inkarnasi ilahi yang memperlihatkan dimensi universalitas karya pelayanan Yesus.

Analisa Naratif Markus 7: 31-37

Analisis naratif yang dimaksudkan dalam konteks ini sejatinya merujuk pada struktur narasi dan alur cerita, penokohan, latar, serta makna simbolik dan teologis dari tindakan Yesus yang terdapat dalam perikop Markus 7: 31-37.

Struktur narasi dan alur cerita

Plot dalam kisah ini sejatinya dapat dikatakan berciri periodik. Perikop ini hanya menarasikan peristiwa tentang Yesus yang menyembuhkan seorang yang tuli, dan tidak memiliki kaitan yang erat dengan perikop sebelum (Mrk 7: 24-30) dan sesudahnya (Mrk 8: 1-10). Dalam konteks ini, kendati ketiga teks tersebut sama-sama menarasikan tentang mukjizat yang dilakukan oleh Yesus (pengusiran roh jahat, penyembuhan, penggandaan roti), teks Markus 7: 31-37 sesungguhnya tetap dapat dilihat sebagai sebuah narasi biblis yang berdiri sendiri,

Berikut ini adalah unsur-unsur dalam plot kisah ini:

- **Situasi Awal (Eksposisi)**: *Yesus meninggalkan daerah Tirus dan melalui Sidon pergi ke danau Galilea, di tengah-tengah daerah Dekapolis* (ayat 31). Jika kita mencermati bunyi ayat ini secara saksama, di sana kita dapat menemukan

sebuah situasi awal yang mencakup pelaku (Yesus), ruang dan waktu (di tengah daerah Dekapolis) terjadinya kisah penyembuhan.

- **Komplikasi:** *Di situ orang membawa kepada-Nya seorang yang tuli dan yang gagap dan memohon kepada-Nya, supaya Ia meletakkan tangan-Nya atas orang itu* (ayat 32). Dalam ayat ini, muncul sebuah situasi baru yang melahirkan sebuah dialog antara Yesus dan orang banyak. Dialog itu tampak secara jelas dari adanya pemicu (permintaan), di mana orang banyak hadir, membawa, dan memohon rahmat kesembuhan dari Yesus bagi seorang yang tuli dan gagap.
- **Aksi Transformatif (Klimaks):** *Dan sesudah Yesus memisahkan dia dari orang banyak, sehingga mereka sendirian, Ia memasukkan jari-Nya ke telinga orang itu, lalu Ia meludah dan meraba lidah orang itu. Kemudian sambil menengadah ke langit, Yesus menarik nafas dan berkata kepadanya: "Efata!", artinya: Terbukalah* (ayat 33-35). Dari narasi ini, kita dapat menemukan sebuah aksi transformatif yang dilakukan oleh Yesus. Bahwasannya, aksi itu tidak terjadi dalam satu tindakan atau perbuatan saja – tetapi sebaliknya, melalui beberapa tahap yang Ia lakukan seperti, memisahkan, memasukkan jari-Nya, meludah dan meraba lidah orang itu, menengadah ke langit dan berkata: "efata (terbukalah)."
- **Solusi:** *Maka terbukalah telinga orang itu, dan seketika itu terlepas pulalah pengikat lidahnya, lalu ia berkata-kata dengan baik* (ayat 35).
- **Situasi Final:** *Yesus melarang orang banyak untuk tidak menceritakan peristiwa itu kepada siapa pun. Akan tetapi, semakin dilarang-Nya mereka, semakin luas pula mereka memberitakannya. Mereka sangat merasa takjub dan tercengang dengan segala peristiwa yang telah terjadi* (ayat 36-37).

Bertolak dari narasi biblis yang ada dalam perikop ini, penulis dapat menemukan sebuah hipotesis sederhana bahwa secara keseluruhan teks ini memiliki alur (plot) resolusi. Hal itu tampak secara jelas dari adanya perkembangan dan perubahan situasi yang dialami oleh beberapa tokoh seperti seorang yang tuli dan gagap, dan orang banyak. Dalam tokoh seorang yang tuli dan gagap, proses perubahan itu dapat kita amati dari situasi yang dialami olehnya – dari yang sebelumnya tuli dan gagap menjadi sembuh dan dapat berkata-kata dengan baik. Sementara dalam tokoh orang banyak, perubahan itu dapat kita temukan dalam aksi mereka pasca peristiwa Yesus menyembuhkan seorang yang gagap dan tuli. Mereka takjub dan tercengang serta tergerak hati untuk memberitakan peristiwa itu kepada khalayak ramai. Semakin dilarang-Nya mereka, semakin luas pula mereka memberitakannya.

Selain itu, jika kita lihat dari akhir cerita, kisah ini sejatinya juga dapat dikategorikan sebagai kisah dengan alur happy ending. Pasalnya, seorang yang tuli dan gagap pada akhirnya dapat memperoleh rahmat kesembuhan. Telinganya kembali terbuka, pengikat lidahnya terlepas, dan ia pun dapat kembali berkata-kata dengan baik. Sebagai konsekuensi logis dari mukjizat yang besar ini, orang banyak semakin tergerak hati untuk memberitakan kabar baik itu kepada sesama yang lain. Alhasil, melalui peristiwa itu, Allah pun semakin dikenal, dicintai, dilayani, dan disembah oleh segenap makhluk ciptaan.

Analisis tokoh

Tokoh-tokoh yang terdapat dalam kisah ini (Mrk 7: 31-37) sejatinya dapat dibagi dalam dua kelompok, yakni pelaku individual (Yesus, dan seorang yang tuli dan gagap), dan pelaku kolekif (orang banyak). Adapun penjelasan dari beberapa tokoh itu adalah sebagai berikut.

Tokoh/pelaku individual

Yesus: dalam narasi biblis (Mrk 7: 31-37), Yesus memiliki peranan yang sangat sentral sebagai seorang tokoh protagonis bundar. Ia selalu hadir dan aktif di dalam keseluruhan isi cerita – melakukan perubahan berupa penyembuhan, bersifat dinamis, dan memiliki sikap peduli terhadap orang-orang yang menderita, secara khusus orang yang tuli dan gagap. Tatkala orang banyak datang dan membawa kepada-Nya seorang yang tuli dan gagap, serta memohon supaya Ia meletakkan tangan-Nya atas orang itu, Yesus dengan senang hati mengindahkan permintaan mereka. Dengan pelbagai tindakan-Nya yang bertahap (memisahkan, memasukkan jari-Nya, meludah, meraba, menengadah ke langit, menarik nafas, dan berkata), Ia menganugerahkan rahmat kesembuhan kepada orang yang tuli dan gagap, hingga pada akhirnya ia dapat kembali berkata-kata dengan baik. Persis, melalui hal-hal semacam inilah, kita dapat menemukan peran aktif Yesus di dalam narasi biblis ini. Ia hadir sebagai figur penyembuh dan pengungkap identitas ilahi. Tanpa adanya figur Yesus, narasi ini tentu akan kehilangan arti dan maknanya. Oleh sebab itu, keberadaan Yesus dalam kisah ini sangat menentukan maksud dan tujuan yang hendak disampaikan oleh sang penginjil.

Senada dengan hal di atas, tokoh Yesus dalam narasi ini juga diperkenalkan secara *showing* oleh narrator sebagai penyembuh bagi seorang yang tuli dan gagap. Dalam konteks ini, narrator memiliki peranan yang cukup besar dalam memperlihatkan tindakan Yesus yang memisahkan orang yang tuli dan gagap dari orang banyak, memasukkan jari-Nya ke telinga orang itu, meludah dan meraba lidah orang itu, menengadah ke langit, menarik nafas, dan berkata: "Efata", artinya: Terbukalah! (ayat 32-34). Tak hanya itu, narrator juga memperlihatkan pelbagai dialog yang dilakukan oleh Yesus.

Orang yang tuli dan gagap: dalam kisah ini, seorang yang tuli dan gagap dapat kita lihat sebagai tokoh agen. Bahwasannya, kendati ia hadir dalam keseluruhan kisah dan berperan penting dalam menampilkan kemampuan Yesus untuk menyembuhkan dirinya, keberadaannya tetap tidak terlalu ditonjolkan. Dalam konteks ini, peranannya cukup terbatas, dan keseluruhan tentang dirinya hanya diceritakan oleh narrator, dan ditentukan oleh pelbagai tindakan dan perkataan tokoh Yesus. Dengan kata lain, tokoh orang yang tuli dan gagap ini diperkenalkan oleh narrator dengan teknik *telling*. Ia hanya diperkenalkan ciri fisiknya sebagai seorang yang tuli dan gagap, tetapi tidak diperkenalkan secara lebih lanjut mengenai watak, asal, dan bahkan namanya.

Tokoh/pelaku kolektif

Orang banyak: orang banyak dalam kisah Markus 7:31-37 diperkenalkan secara *showing* oleh narator sebagai sekelompok orang yang tertarik dengan ajaran Yesus dan mukjizat-Nya. Mereka datang tidak hanya untuk mendengarkan ajaran-Nya, tetapi juga untuk menyaksikan tindakan-Nya yang luar biasa. Atas dasar ini, maka tidaklah mengherankan jika mereka membawa kepada Yesus seorang yang tuli dan gagap, dan memohon kepada-Nya, supaya Ia meletakkan tangan-Nya atas orang itu.

Secara sepintas, tentu tindakan mereka ini terlihat biasa-biasa saja. Akan tetapi, jika kita menelisiknya secara saksama, kita dapat menemukan sebuah nilai yang cukup penting. Bahwasannya, rahmat kesembuhan yang berhasil diterima oleh orang yang tuli dan gagap itu tak dapat terlepas dari usaha dan peran orang banyak tersebut. Peranan mereka yang tampak dalam tindakan membawa dan memohon kepada Yesus barangkali dapat menjadi awal mula kisah penyembuhan ini.

Pada bagian akhir kisah ini, sang penginjil menjelaskan hasil penyembuhan secara lugas dan sederhana.[6] Ia menampilkan pelbagai respon dan reaksi mereka (baca; orang banyak) atas mukjizat penyembuhan yang telah dilakukan oleh Yesus atas orang yang tuli dan gagap. Reaksi mereka terhadap mukjizat tersebut sangat dramatis.[7] Mereka merasa takjub dan tercengang dan berkata: "Ia menjadikan segala-galanya baik, yang tuli dijadikan-Nya mendengar, yang bisu dijadikan-Nya berkata-kata" (ayat 37). Persis, ketakjuban inilah yang mendorong mereka untuk terus memberitakannya, kendati Yesus telah melarang mereka. Melalui narasi biblis ini, Markus

---

6 C.S. Mann, Mark: *A New Translation with Introduction and Commentary* (New York: Doubleday, 1964), 323.

7 John R. Donahue dan Daniel J. Harrington, The Gospel of Mark (Collegeville, MN: Liturgical Press, 2002), 242.

tampaknya ingin menunjukkan tanpa keraguan sedikit pun bahwa Yesus adalah Mesias dan Anak Allah.[8]

Selain itu, jika kita melihat skema aktan yang terdapat dalam kisah ini, di saat yang bersamaan pula kita dapat mengetahui pelbagai peran dari para tokoh berikut ini.

- Pengirim : Allah
- Subjek : Yesus
- Objek : kesembuhan
- Penerima : seorang yang tuli dan gagap
- Pembantu : orang banyak
- Lawan : Penyakit (tuli dan gagap)

Dalam narasi biblis ini, Allah berperan sebagai pengirim: Dia mengutus Yesus (subjek: pelaku yang aktif) dengan tugas membawa objek (kesembuhan) kepada seorang yang tuli dan gagap (penerima objek). Akan tetapi, rahmat kesembuhan (objek) yang berhasil diterima oleh orang yang tuli dan gagap itu sejatinya juga tak dapat terlepas dari peran orang banyak yang berada di sekitarnya. Dalam konteks ini, keberadaan mereka (orang banyak) dapat kita lihat sebagai "pembantu". Merekalah yang pertama-tama hadir untuk membawa kepada Yesus seorang yang tuli dan gagap dan memohon kepada-Nya, supaya Ia meletakkan tangan-Nya atas orang itu. Tindakan semacam ini hemat penulis dapat menjadi bentuk bantuan konkret mereka terhadap orang yang membutuhkan rahmat kesembuhan dari Allah melalui perantaraan Yesus, putera-Nya. Dengan demikian, kelima skema aktan (fungsi/peran) inilah yang berhasil penulis temukan dalam narasi biblis Markus 7: 31-37 (Yesus menyembuhkan seorang tuli).

Analisis Latar

Berbicara tentang latar, tentu kita berbicara pula soal keseluruhan konteks cerita, seperti tempat (latar lokal), waktu (latar temporal), dan lokasi sosio-budaya-politis (latar sosial) dari sebuah peristiwa/kejadian. Berikut ini adalah latar yang dapat ditemukan dalam kisah Yesus menyembuhkan seorang tuli (Mrk 7: 31-37).

1. Latar topografis: dalam perikop ini, peristiwa Yesus yang menyembuhkan seorang yang tuli dan gagap sesungguhnya terjadi di danau Galilea, di tengah-tengah daerah Dekapolis (ayat 31). Daerah itu disebut Dekapolis karena terdiri dari sepuluh kota (Dekapolis) yang terletak di sebelah tenggara Danau Galilea.[9] Dalam perspektif

[8] Mark L. Strauss, "Mark: A Commentary," The Gospel Coalition, diakses 28 Agustus 2025, https://www.thegospelcoalition.org/commentary/mark/.

[9] Martin Harun, Markus: Injil yang Belum Selesai (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 141.

dunia perjanjian baru, danau Galilea cenderung dilihat sebagai representasi dari tembok pemisah antara daerah Yahudi dan non-Yahudi. Akan tetapi, dalam narasi ini Yesus justru mengadakan mukjizat penyembuhan di sana, di tengah-tengah daerah Dekapolis, yang cenderung didominasi oleh orang-orang non-Yahudi. Hal ini tentu mengindikasikan satu hal penting – bahwasannya, karya pelayanan Yesus itu bersifat universal, dan diperuntukkan bagi semua orang. Tidak hanya bagi orang-orang Yahudi yang berada di Tirus saja (seperti yang tertera dalam kisah sebelumnya; Mrk 7: 24-30), tetapi juga bagi orang-orang non-Yahudi yang berada di sekitar danau Galilea, di tengah-tengah daerah Dekapolis. Dengan demikian, tindakan Yesus yang menyembuhkan seorang yang tuli dan gagap di sana barangkali dapat menjadi simbol karya Yesus yang memecahkan pelbagai halangan dan keluar dari aneka batas yang dibuat manusia dalam masyarakat. Hal itu menjadi simbol solidaritas, universalitas, dan inklusivitas.[10]

2. Latar waktu (Temporal): dalam narasi Markus 7: 31-37, sang penginjil tidak mencantumkan secara detail latar waktu (temporal) yang melatarbelakangi kisah ini. Akan tetapi, adanya penggunaan kata kemudian, maka, dan lalu barangkali dapat mewakili simbol keterangan waktu dalam kisah ini. Bahwasannya melalui kata-kata itu sang penginjil hendak memperkuat suasana gerak cepat peristiwa dan tokoh dalam ceritanya. Dalam konteks ini, pembaca dapat dengan mudah ditarik masuk ke dalam alur narasi ini melalui pergeseran/pergantian adegan.

Makna Simbolik dan Teologis Tindakan Yesus

Setiap tindakan yang dilakukan oleh Yesus dalam menyembuhkan seorang yang tuli dan gagap ini sesungguhnya memiliki arti dan makna yang begitu istimewa. Jika biasanya Yesus hanya menyembuhkan orang melalui kata-kata-Nya saja, kini kata-kata itu didahului dengan beberapa tindakan simbolis atas orang yang disembuhkan.[11] Oleh sebab itu, penting bagi kita untuk sejenak melihat beberapa poin mendasar berkenaan dengan tindakan Yesus dalam kisah ini.

Pertama, tindakan Yesus yang memisahkan/membawa orang itu jauh dari kerumunan. Tindakan ini sejatinya tidak boleh dilihat sebagai pertanda bahwa tidak ada orang lain yang hadir atau melihat proses terjadinya mukjizat tersebut. Sebaliknya, hal itu perlu dilihat sebagai sebuah tindakan simbolis yang menyiratkan tingkat privasi tertentu dan pemisahan dari kerumunan. Dengan kata lain, di sini kita dapat melihat dimensi kepedulian Yesus untuk membangun

[10] Hortensius F. Mandaru, Daya Pikat & Daya Ubah Cerita Alkitab: Pengantar Tafsir Alkitab (Yogyakarta: Kanisius, 2019), 74.

[11] Eko Riyadi, *Markus: "Engkau Adalah Mesias!"* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 121.

hubungan pribadi dengan orang itu. Dengan menjauhkan diri dari keramaian, Yesus dapat lebih memusatkan perhatian-Nya pada satu individu ini – dan sebaliknya, orang itu pun tidak akan terdistraksi oleh keramaian, sehingga ia lebih mampu memperhatikan tanda-tanda yang akan diberikan Yesus kepadanya. Ini merupakan bentuk perhatian Yesus yang paling lembut.[12] Bagi Markus, tindakan Yesus ini hendak menguatkan tema "rahasia Mesias" yang menjadi semakin nyata di ayat 36.[13] Banyak ahli mengatakan bahwa hal semacam ini sengaja dilakukan oleh Yesus agar orang tidak menafsirkan kemesiasan-Nya secara keliru, yaitu Mesias duniawi-politis-nasionalistis seperti paham orang yahudi pada waktu itu.[14] Selain itu, Ia juga mungkin tidak ingin orang-orang non-Yahudi ini tertarik kepada-Nya hanya untuk penyembuhan. Mukjizat-Nya dimaksudkan untuk membangkitkan iman, dan mengarah pada pembebasan dari dosa dan kehidupan kekal yang merupakan kebutuhan terbesar manusia.[15]

Kedua, tindakan Yesus yang meletakkan jari-Nya di telinga orang itu, dan meraba lidahnya. Dua gerakan yang dilakukan oleh Yesus ini sesungguhnya bukanlah sebuah spontanitas yang biasa. Sebaliknya, dua gerakan itu justru menjadi tanda-tanda bagi seorang yang tuli dan gagap bahwa kedua bagian tubuh inilah yang akan disembuhkan oleh Yesus. Dalam konteks ini, Yesus tidak memandang pria itu hanya sebagai kasus, tetapi sungguh-sungguh sebagai individu. Pria itu memiliki kebutuhan dan masalah khusus, dan dengan penuh perhatian dan kasih sayang, Yesus memperlakukannya dengan cara yang tidak menyinggung perasaannya dan dengan cara yang dapat dipahaminya.[16] Lantas, telinganya dibuka dan pengikat lidahnya pun dilepaskan.

Alkitab memang tidak secara spesifik menjelaskan alasan dibalik tindakan ini. Akan tetapi, para ahli kitab suci mengatakan bahwa tindakan itu memiliki suatu maksud tertentu, agar orang orang yang tuli dan gagap itu dapat memahami bahwa Yesus adalah sumber penyembuhan. Jika Yesus hanya mengucapkan kata-kata seperti yang sering Ia lakukan, orang tuli itu tentu tidak akan mendengar-Nya. Dengan menyentuh telinga dan lidah orang itu sebelum penyembuhan terjadi, Yesus sebenarnya hendak menunjukkan bahwa penyembuhan itu terjadi karena kuasa-Nya.[17]

---

12 Wiliam Barclay, "The Daily Study Bible: The Gospel of Mark" (Bangalore: Saint Andrew Press, 1999), 181.

13 Cunningham, "The Healing of The Deaf," 18.

14 Pidyarto Gunawan, "Pengantar Singkat Injil Markus," *Prosiding Seri Filsafat Theologi* 32, no. 31 (2022): 335.

15 Tshuma, "Biblical Mandate and Implication," 432.

16 Barclay, *Daily Study Bible*, 182.

17 David E. Pratte, *Commentary on the Gospel of Mark: Bible Study Notes and Comments* (2015), 110.

Ketiga, penggunaan air liur. Dalam teks Markus 7: 31-37, penginjil tidak menyebutkan secara pasti dan spesifik di mana Yesus meludah. Ada kemungkinan bahwa Ia hanya meludah ke tanah dan menyentuh lidah menjadi sebuah tindakan yang terpisah. Akan tetapi, jika kita mencermati secara saksama, teks itu tampaknya menggabungkan dua tindakan (meludah dan menyentuh) ini, sehingga Yesus meludah langsung ke lidah pria itu atau yang lebih memungkinkan, ke tangan-Nya sendiri yang kemudian digunakan untuk menyentuh lidah pria itu. Penggunaan air liur ini sesungguhnya melambangkan kuasa penyembuhan yang datang atas lidah pria itu dari Yesus sendiri.[18]

Keempat, pandangan-Nya ke atas (tindakan Yesus yang menengadah ke langit). Tindakan ini sejatinya juga menjadi sebuah tanda bagi seorang yang tuli dan gagap. Bahwasannya Allah yang transenden juga turut terlibat dan menjadi sumber utama dari kesembuhannya.[19] Hal itu terlihat dari adanya keterangan *ke atas/ke langit* yang merujuk pada *surga,* sebagai tempat kediaman Allah yang Mahakuasa. Sebab, menatap ke langit merupakan salah satu tanda doa (bdk Mzm 123:1; Luk 18: 13; Yoh 17:1; Kis 7: 55).[20]

Kelima, tindakan Yesus yang berkata: "Efata", artinya: "Terbukalah!". Kata ini merupakan transliterasi Yunani (*ephphatha*) dari kata Aram yang diterjemahkan oleh Markus sebagai "Terbukalah". Penggunaan kata asing ini sering dibandingkan dengan praktik sihir kuno. Akan tetapi, kata "Efata" yang digunakan oleh Yesus dalam konteks ini bukanlah sebuah mantra sihir yang tidak bermakna seperti halnya kata *"abrakadabra"* – melainkan pernyataan performatif yang mudah dimengerti oleh para pendengarnya. Alih-alih terkesan seperti mantra magis yang misterius, perkataan Yesus ini justru menjadi sumber kekuatan yang membebaskan manusia dari kelemahannya.[21] Sehubungan dengan hal itu, kita pun perlu mengetahui pula bahwa kendati Yesus mampu menyembuhkan melalui tindakan apa pun, dalam mukjizat ini, kesembuhan itu hanya dan semata-mata terjadi melalui firman-Nya. Dengan berkata "Efata", maka terbukalah telinga orang itu, dan terlepas pulalah pengikat lidahnya sehingga ia pun dapat berkata-kata dengan baik. Inilah titik puncak (klimaks) dari mukjizat penyembuhan Yesus.

Implikasi Teologis dan Praktis Markus 7: 31-37

Implikasi Teologis

Kisah penyembuhan orang yang tuli dan gagap dalam Markus 7: 31-37 merupakan salah satu narasi unik dalam Injil Markus yang tidak memiliki padanan baik dalam Injil Matius maupun

---

18 R.C. Trench, *Notes on The Miracles of Our Lord,* (Grand Rapids: Baker, 1949), 221.
19 H. Anderson, *The Gospel of Mark* (Grand Rapids: Eerdmans, 1976), 193
20 Donahue dan Harrington, *Gospel of Mark*, 240.
21 Donahue dan Harrington, *Gospel of Mark*, 240.

Lukas.[22] Pelbagai kekhasan yang termuat di dalamnya telah menjadikan kisah ini menarik untuk dikaji dan diteliti secara lebih mendalam. Hal ini disebabkan karena kisah tersebut tidak hanya menampilkan kuasa Yesus atas penyakit jasmani, tetapi juga memuat pesan teologis yang sangat relevan dengan konteks sosial masyarakat masa kini. Melalui tindakan penyembuhan yang penuh belas kasih di wilayah Dekapolis (daerah non-Yahudi), Yesus mempertegas kembali dimensi universalitas karya penyelamatan-Nya yang melampaui batas etnis, budaya dan status sosial. Pesan ini dapat menjadi pengingat sekaligus teguran keras bagi dunia modern yang masih cenderung membatasi penerimaan terhadap "yang lain," baik karena perbedaan disabilitas, latar belakang budaya, maupun status sosial.

Dengan demikian, narasi Markus 7: 31-37 tidak hanya sekadar menjadi catatan historis mengenai sebuah mukjizat, tetapi juga sumber refleksi teologis untuk menegakkan nilai-nilai kasih dan inklusivitas di tengah tantangan dunia yang masih kerap membatasi penerimaan terhadap mereka yang berbeda. Kasih Allah yang diperlihatkan melalui tindakan Yesus menegaskan bahwa karya penyelamatan-Nya tidak mengenal batas, dan mengundang semua orang untuk hidup dalam persaudaraan sejati yang melampaui segala bentuk perbedaan.

Implikasi Praktis

Dalam konteks saat ini, penting bagi kita untuk sejenak kembali menilik dan mengkritisi berbagai realitas sosial yang tengah terjadi. Masyarakat modern masih menghadapi beragam bentuk diskriminasi dan marginalisasi terhadap kelompok-kelompok tertentu yang dianggap "berbeda" atau kurang ideal menurut standar sosial yang berlaku. Di daerah Manggarai, Nusa Tenggara Timur, misalnya, fenomena Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) yang kurang mendapat perhatian dari keluarga dan masyarakat masih sering dijumpai. ODGJ berkeliaran di jalanan dan menjadi bahan ejekan. Bahkan, keluarga cenderung menganggap ODGJ sebagai aib yang memalukan, sehingga menyebabkan terjadinya kesalahan dalam penanganan terhadap ODGJ, yakni pemasungan.[23]

Selain itu, jumlah penyandang disabilitas di Kabupaten Manggarai juga tergolong signifikan. Berdasarkan data Kabupaten Manggarai Dalam Angka 2021, terdapat 4.227 jiwa penyandang disabilitas dari total 334.464 penduduk, atau sekitar 1,3% dari keseluruhan populasi. Jenis disabilitas yang tercatat meliputi tuna netra, tuna rungu wicara, tuna grahita, tuna daksa, dan disabilitas ganda. Kecamatan dengan jumlah tertinggi adalah Ruteng (644 jiwa), Satar Mese (608

---

[22] *The New Interpreter's Study Bible: New Revised Standard Version with the Apocrypha* (Nashville: Abingdon Press, 1989), 1822.

[23] Isabela Adelian, Ida Pujaastawa, dan Gusti Sudiarna, "Penanganan Rehabilitasi Orang Dengan Gangguan Jiwa di Panti Renceng Mose, Manggarai, Nusa Tenggara Timur," *Syntax Idea*. 3. No. 7 (Ridwan Institute 2021): 2, https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v3i7.1373

jiwa), dan Wae Rii (441 jiwa).[24] Para penyandang disabilitas ini acap kali mengalami hal yang serupa sebagaimana Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). Mereka kerap menghadapi stigma negatif dan diskriminasi di tengah masyarakat.[25] Bahkan, mereka cenderung dipandang sebelah mata, dianggap tidak mampu dan tidak produktif. Kondisi ini menciptakan sekat-sekat sosial yang membatasi hak serta kesempatan mereka untuk diterima dan diberdayakan secara penuh.

Lantas, sebagai sebuah refleksi kritis dari narasi Markus, tindakan Yesus yang personal dan penuh perhatian terhadap orang yang disembuhkan menuntut Gereja dan masyarakat modern untuk mengulurkan tangan dan membuka ruang inklusif yang nyata bagi semua orang, termasuk para penyandang disabilitas dan ODGJ. Kasih Allah yang terlukis dalam kisah mukjizat ini seyogyanya perlu menjadi pendorong bagi kita untuk berani meruntuhkan segala bentuk batasan yang memisahkan manusia, baik berdasarkan perbedaan fisik, mental, sosial, ataupun budaya. Implikasi praktis dari narasi ini mengajak kita untuk menumbuhkan kepedulian serta membangun komunitas yang ramah dan inklusif, di mana setiap individu diperlakukan dengan hormat dan tanpa diskriminasi. Gereja, sebagai komunitas iman, dipanggil untuk menjadi agen transformasi sosial yang bersedia mengobarkan kembali nilai kasih universal Allah melalui sikap, kebijakan, dan pelayanan yang memberdayakan kelompok-kelompok marginal.

KESIMPULAN

Bertolak dari pelbagai penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa kisah tentang Yesus yang menyembuhkan seorang yang tuli merupakan sebuah narasi biblis yang kaya akan makna. Pasalnya, narasi ini menggambarkan mukjizat Yesus yang tidak hanya menunjukkan kuasa-Nya dalam menyembuhkan, tetapi juga menekankan dimensi universalitas dari karya pelayanan-Nya. Dengan menyembuhkan seorang yang tuli dan gagap di daerah Dekapolis, Yesus sebenarnya hendak menunjukkan kasih dan kuasa-Nya yang melampaui batasan etnis dan budaya, menjangkau semua orang, termasuk non-yahudi. Tindakan-Nya yang memisahkan orang tersebut dari kerumunan, serta cara-cara unik yang Ia lakukan dalam proses penyembuhan barangkali juga dapat mencerminkan kepedulian dan hubungan personal yang ingin dibangun-Nya dengan individu tersebut.

---

[24] Mario L.R Jeranuru, dan Arifin, "Strategi Dinas Sosial Dalam Memberdayakan Masyarakat Penyandang Disabilitas Kabupaten Manggarai Provinsi Nusa Tenggara Timur" (Skripsi, Ilmu Pemerintahan Dalam Negeri, 2025), 3.

[25] S.E Mulyono, Putra Widhanarto G, Sutarto J, Malik A, dan Shofwan I, "Empowerment Strategy for People with Disabilities Through Nonformal Batik Education Program," *Cakrawala Pendidikan* 42, no. 3 (2023): 683. https://doi.org/10.21831/cp.v42i3.59191

Tak hanya itu, keberadaan orang banyak dalam narasi ini pun sejatinya juga perlu diberi perhatian. Reaksi takjub mereka yang berujung pada adanya pemberitaan mukjizat ini sebenarnya merupakan sebuah konsekuensi logis dari tindakan Yesus. Bahwasannya melalui mukjizat itu, Yesus tidak hanya mengubah kehidupan individu yang disembuhkan, tetapi juga mempengaruhi khalayak ramai (masyarakat) yang berada di sekitarnya. Dalam konteks ini, kesembuhan yang dialami oleh seorang yang tuli dan gagap dapat menjadi simbol harapan dan pengakuan akan kuasa Allah yang bekerja melalui Yesus. Dengan demikian, kisah ini tidak hanya berfungsi sebagai narasi mukjizat, tetapi juga sebagai pengingat akan inklusivitas dan kasih Allah yang universal bagi manusia.

Oleh karena itu, ada beberapa poin penting yang hendak penulis tawarkan sebagai buah reflektif bagi para pembaca saat ini. Pertama, soal kepedulian. Seluruh bentuk pelayanan yang dilakukan oleh Yesus semasa hidup-Nya sejatinya merupakan bagian dari ekspresi kepedulian-Nya terhadap manusia. Dalam konteks narasi biblis ini, kepedulian itu tampak secara jelas dalam seluruh relasi yang dibangun-Nya dengan seorang yang tuli dan gagap. Pelbagai tindakan yang telah Ia lakukan, mulai dari memisahkan orang itu dari kerumunan, memasukkan jari-Nya, meludah dan meraba lidah, menengadah ke langit, menarik nafas, dan berkata: "Efata" barangkali dapat menjadi bentuk konkret dari kepedulian-Nya dalam menyembuhkan orang tersebut. Untuk itu, sebagai bagian dari murid-murid-Nya, kita pun diundang untuk menunjukkan sikap kepedulian yang sama terhadap mereka yang sakit dan menderita. Memang, kita tak bisa bertindak seperti halnya Yesus dalam kisah ini – akan tetapi kita mempunyai cara lain untuk berpihak pada mereka. Adanya kita bersama mereka, dan pelbagai bantuan serta dukungan yang kita berikan barangkali dapat mewakili ekspresi kepedulian kita terhadap mereka yang tengah menderita.

Kedua, keterbukaan. Bercermin dari tokoh seorang yang tuli dan gagap, kita juga dapat belajar suatu hal sederhana perihal pentingnya sikap keterbukaan. Kendati dia tidak memiliki pengenalan dan pemahaman yang mendalam tentang siapa Yesus yang sebenarnya, lantaran ia berasal dari daerah Dekapolis yang mayoritas penduduknya non-yahudi, ia tetap yakin dan percaya dengan imannya bahwa Yesus dapat menganugerahkan rahmat kesembuhan kepadanya. Persis, keyakinan semacam inilah yang memungkinkan pembaca untuk menemukan aspek keterbukaan dari dirinya. Bahwasannya, ia tidak hanya terbuka terhadap tangan Yesus yang telah menjamahnya, tetapi juga terhadap uluran tangan orang banyak yang telah terlebih dahulu membawanya ke hadapan Yesus. Untuk itu, undangan yang sama pun juga diperuntukkan bagi kita. Bahwasannya, sebagai pribadi yang kecil di hadapan Allah yang Mahabesar, kita diundang untuk terbuka kepada-Nya. Membiarkan diri untuk dijamah oleh tangan kasih-Nya yang mengalir

melalui sesama barangkali dapat menjadi langkah konkret yang perlu kita hidupi dalam realitas hidup keseharian kita.

Ketiga, kesediaan untuk mewartakan dan memberi kesaksian. Dalam perikop ini, narasi yang dikisahkan oleh sang penginjil sesungguhnya tidak hanya berhenti pada momentum penyembuhan (ayat 34-35), tetapi juga terus berlanjut sampai pada momentum pewartaan (ayat 36-37). Oleh sebab itu, bercermin dari tindakan "orang banyak" yang bersedia untuk memberitakan kabar baik itu kepada sesama, kita pun diundang untuk melakukan hal yang sama. Dengan kata lain, kita tidak boleh berhenti pada perasaan takjub dan kagum atas segala hal baik yang telah dilakukan Tuhan terhadap kita – tetapi sebaliknya, kita diundang untuk berani mewartakan hal itu kepada orang lain melalui kesaksian yang kita berikan terhadap mereka. Semoga melalui teladan ketiga tokoh (Yesus, orang banyak, dan seorang yang tuli dan gagap) ini, kita semakin dimampukan untuk bertumbuh sebagai pribadi yang berarti di hadapan Tuhan dan sesama.

DAFTAR PUSTAKA

Adelian, Isabela, Ida Pujaastawa, dan Gusti Sudiarna. "Penanganan Rehabilitasi Orang Dengan Gangguan Jiwa di Panti Renceng Mose, Manggarai, Nusa Tenggara Timur." Syntax Idea 3, no. 7 (2021): 1-21. https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v3i7.1373.

Anderson, H. The Gospel of Mark. Grand Rapids: Eerdmans, 1976. https://bible.org/article/selected-bibliography-gospel-mark

Barclay, William. The Daily Study Bible: The Gospel of Mark. Saint Andrew Press: Bangalore, 1999. https://archive.org/details/newdailystudybib0000barc

Cunningham, Scott. The Healing of the Deaf and Dumb Man (Mark 7:31-37), with Application to the African Context.https://www.biblicalstudies.gospelstudies.org.uk/pdf/ajet/09-2_013.pdf

Donahue, John R., dan Daniel J. Harrington. The Gospel of Mark. Liturgical Press: America, 2002.https://books.google.com/books/about/The_Gospel_of_Mark.html?id=xZAIsUZOwSQC

Encyclopedia of Biblical, Theological and Ecclesiastical Literature. "Study Light.org." Diakses pada 25 Agustus 2025. https://www.studylight.org/commentary/mark/7-31.html.

Gerung, Farno. Studi Perjanjian Baru: Injil dan Kisah Para Rasul. Manado: IAKN PRESS, 2021. https://repository.iaknmanado.ac.id/id/eprint/13/

Gunawan, Pidyarto. "Pengantar Singkat Injil Markus." Prosiding Seri Filsafat Theologi 32, no. 31 (2022): 335. https://eprosiding.stftws.ac.id/index.php/serifilsafat/article/download/191/181/1139

Harun, Martin. Markus: Injil Yang Belum Selesai. Yogyakarta: Kanisius, 2015.

Jeranuru, Mario L.R, dan Arifin. "Strategi Dinas Sosial Dalam Memberdayakan Masyarakat Penyandang Disabilitas Kabupaten Manggarai Provinsi Nusa Tenggara Timur." Skripsi, Ilmu Pemerintahan Dalam Negeri, 2025.

Mandaru, F. Hortensius. Daya Pikat & Daya Ubah Cerita Alkitab: Pengantar Tafsir Alkitab. Yogyakarta: Kanisius, 2019.

Mann, C.S. Mark: A New Translation with Introduction and Commentary. Doubleday: New York, 1964.

Mulyono, S.E., Putra Widhanarto G, Sutarto J, Malik A, dan Shofwan I. "Empowerment Strategy for People with Disabilities Through Non-Formal Batik Education Program." Cakrawala Pendidikan 42, no. 3 (2023): 683-694. https://doi.org/10.21831/cp.v42i3.59191.

NIB. The New Interpreter's Study Bible: New Revised Standard Version with The Apocrypha. Nashville: Abingdon Press, 1989.

Pratte, David E. Commentary on the Gospel of Mark: Bible Study Notes and Comments. 2015.

Riyadi, Eko. Markus: "Engkau Adalah Mesias!". Yogyakarta: Kanisius, 2011.

Schultz, John. "Mark." Bible Commentaries.Com. Diakses pada 26 Agustus 2025. https://www.bible-commentaries.com/source/johnschultz/BC_Mark.pdf .

Strauss, Mark L. Mark: A Commentary. Diakses pada 28 Agustus 2025. https://www.thegospelcoalition.org/commentary/mark/.

Trench, R.C. Notes on the Miracles of Our Lord. Reprint. Grand Rapids: Baker, 1949.

Tshuma, Lulama. "The Biblical Mandate and Implications for the Ministry to the Deaf People." International Journal of Research and Innovation in Social Science (IJRISS) 5, no. 3 (2021): 431. https://ideas.repec.org/a/bcp/journl/v5y2021i3p429-436.html